



Internalisasi Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn untuk Penguatan Karakter Peserta Didik

Angelia Hunu Ola Lewokeda

Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Email: lewokedaangelia@gmail.com

Meryana Micselen Doko

Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Email: meryana.doko@staf.undana.ac.id

Kurniati Amir

Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Email: kurniatiamir28@gmail.com

Anjulin Yonathan Kamlasi

Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Email: anjulin.kamlasi@staf.undana.ac.id

Trianti Gloria Dubu

Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Email: triantidubu@gmail.com

Erikson Agung Bau

Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Email: eriksonagungbau@gmail.com

Irfan Harbona Olo

Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Email: irfanollo24@gmail.com

**Corresponding Author*

Article History

Submitted	: 2026-04-29	Accepted	: 2026-06-03
Revised	: 2026-05-27	Published	: 2026-06-18

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10724>

Abstrak

Pendidikan karakter, khususnya penguatan nilai nasionalisme, menghadapi tantangan serius di tengah globalisasi dan disrupsi digital yang memengaruhi orientasi nilai generasi muda. Artikel ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn dalam penguatan karakter kebangsaan peserta didik sekaligus mengidentifikasi kesenjangan antara konsep dan praktik. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, regulasi, dan laporan penelitian menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme belum optimal akibat dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran, sehingga nilai cenderung berhenti pada tataran pengetahuan. Sebagai kontribusi teoritis, artikel ini menawarkan model internalisasi tiga lapis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkelanjutan. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis isu, refleksi, dan pengalaman langsung yang terintegrasi dengan budaya sekolah, sehingga nilai nasionalisme tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Kata Kunci: Nilai Nasionalisme, Pembelajaran PPKn, Karakter Kebangsaan



Abstract

Character education, particularly the reinforcement of nationalist values, faces serious challenges amid globalization and digital disruption, which influence the value orientation of the younger generation. This article aims to analyze the process of internalizing nationalist values through Civic Education (PPKn) instruction in strengthening students' national character, while also identifying the gap between theory and practice. The research employs a literature review method, analyzing sources such as books, scientific journals, regulations, and research reports using content analysis techniques. The findings indicate that the internalization of nationalist values remains suboptimal due to the dominance of a cognitive approach in instruction, resulting in these values often remaining at the level of knowledge. As a theoretical contribution, this article proposes a three-tiered internalization model that integrates cognitive, affective, and psychomotor dimensions in a sustainable manner. Practically, these findings emphasize the importance of the teacher's role in designing issue-based, reflective, and experiential learning that is integrated with school culture, so that nationalist values are not only understood but also manifested in students' attitudes and behaviors.

Keyword: *Values of Nationalism, Civic Education, National Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 3 dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kedua regulasi tersebut menekankan bahwa pembentukan karakter dan nilai-nilai bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, nasionalisme sebagai bagian tak terpisahkan dari karakter bangsa merupakan nilai mendasar yang harus ditanamkan dengan kokoh, terutama pada generasi muda (Maulidiyah & Adi, 2022).

Namun, berbagai penelitian mengindikasikan adanya fenomena melemahnya nasionalisme di kalangan generasi muda. Hasil survei dan kajian empiris menunjukkan bahwa banyak peserta didik kurang mengenal simbol-simbol kebangsaan, memiliki pemahaman yang terbatas terhadap sejarah perjuangan bangsa, bahkan cenderung lebih mengagumi budaya asing dibandingkan budaya nasional. Laporan Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri menunjukkan bahwa sekitar 24% generasi muda tidak hafal Pancasila, 53% tidak hafal lagu kebangsaan, dan 61% tidak merasa peduli terhadap kondisi bangsa, sebagai indikasi empiris luntarnya kesadaran kebangsaan (Kelompok 2 PKP Angkatan II LAN RI, 2024). Sementara itu, survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) 2018 dan Litbang Kompas-PSKI 2022 menemukan bahwa hanya sekitar 6,2–28,6% siswa yang memahami Pancasila dan wawasan kebangsaan melalui pembelajaran formal di sekolah, sedangkan sisanya justru mendapatkan pemahaman tersebut dari media sosial dengan konten yang tidak selalu akurat (Kemenko PMK, 2023). Fenomena ini diperparah oleh masuknya arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa dampak ganda, di satu sisi membuka peluang akses informasi yang luas, namun di sisi lain mengikis identitas kebangsaan melalui penetrasi budaya dan nilai-nilai asing.

Tantangan ini mendorong urgensi peran sekolah, khususnya melalui pembelajaran formal, dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara lebih efektif. Di sinilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menempati posisi strategis. Sebagai mata pelajaran yang secara legal-formal diamanatkan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*), PPKn diharapkan mampu menjadi wahana internalisasi nilai-nilai kebangsaan bagi peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn di sekolah masih cenderung bersifat kognitif-tekstual dan kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Ismail et al., 2025). Kajian terdahulu pun sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum mendalami proses internalisasi nilai secara komprehensif, khususnya bagaimana nilai nasionalisme bertransformasi dari pemahaman konseptual menjadi sikap dan perilaku nyata (Ismail et al., 2025).

Secara umum, kajian mengenai nasionalisme dan peran PPKn dalam pembentukan karakter kebangsaan memang telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum menelaah secara mendalam bagaimana nilai-nilai nasionalisme bertransformasi dari ranah kognitif ke ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Kajian terhadap proses transformasi nilai ini menjadi krusial agar pembelajaran tidak sekadar berhenti pada penguasaan konsep, melainkan benar-benar mendorong terbentuknya karakter kebangsaan yang konkret dan bermakna. Di sinilah letak kebaruan artikel ini dibandingkan kajian-kajian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan masalah di antaranya; Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn dapat memperkuat karakter kebangsaan peserta didik? Artikel ini bertujuan mengkaji proses tersebut secara konseptual dan praktis, guna memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang adaptif namun tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam penguatan karakter kebangsaan peserta didik. Metode ini digunakan untuk menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, laporan penelitian, serta dokumen resmi lainnya yang relevan (Kamlasi et al., 2025). Kajian ini berfokus pada analisis literatur untuk menggali konsep, teori, serta temuan empiris terkait bagaimana nilai-nilai nasionalisme ditransformasikan dalam pembelajaran PPKn, baik melalui strategi pembelajaran, peran guru, maupun lingkungan pendidikan, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku kebangsaan peserta didik.

Prosedur seleksi literatur dilakukan dengan menetapkan kriteria inklusi, yaitu: (1) sumber diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025, (2) membahas tema nasionalisme, PPKn, dan/atau pendidikan karakter kebangsaan; serta (3) bersumber dari jurnal terindeks, lembaga resmi pemerintah, atau penerbit akademik yang kredibel. Sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieksklusi untuk menjaga relevansi dan kualitas kajian. Validitas sumber dijaga melalui triangulasi literatur, yakni dengan memverifikasi setiap konsep atau temuan menggunakan minimal dua sumber yang berbeda dan independen, sehingga simpulan yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu rujukan tunggal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi, yaitu memilah dan memfokuskan data literatur yang relevan dengan rumusan masalah, (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan temuan ke dalam tema-tema utama, dan (3) penarikan simpulan, yaitu menyintesis temuan lintas sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Nasionalisme

Internalisasi nilai dalam pendidikan merujuk pada proses penghayatan nilai-nilai tertentu yang kemudian menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku individu secara konsisten. Berdasarkan taksonomi Krathwohl yang dikutip dalam Rizkiyah et al (2026), Proses ini mencakup penerimaan nilai, pemberian respons, hingga terbentuknya karakter yang konsisten dalam diri peserta didik.

Nasionalisme sebagai sebuah nilai tidak hanya dimaknai sebagai loyalitas terhadap negara, melainkan mencerminkan sikap mental dan perilaku, baik secara perseorangan maupun kolektif yang menunjukkan rasa kesetiaan serta dedikasi yang mendalam terhadap bangsa dan tanah airnya (Riska, 2020). Karakter nasionalis tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan berbangsa, meliputi bahasa, lingkungan fisik, tatanan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik, dengan senantiasa mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan (Kemendikbud, 2023). Di Indonesia, nasionalisme tidak sekadar patriotisme sempit, melainkan mencakup kesadaran akan keberagaman (*Bhinneka Tunggal Ika*), semangat persatuan, dan cinta tanah air yang berlandaskan Pancasila (Latif, 2018).

Meskipun internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara konseptual telah dirumuskan secara komprehensif dalam berbagai penelitian, praktik Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah masih menunjukkan tren yang berbeda. Pengajaran lebih berorientasi pada penguasaan kognitif materi, sehingga nilai-nilai kebangsaan belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan

perilaku nyata para siswa. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal internalisasi nilai dan penerapannya di dalam kelas.

Proses internalisasi nilai memerlukan kondisi-kondisi tertentu agar dapat berlangsung secara efektif. Kirschenbaum dalam (Winataputra, 2016) menegaskan bahwa internalisasi nilai membutuhkan: (1) keterbukaan terhadap nilai yang akan diinternalisasikan; (2) kesempatan untuk merefleksikan nilai tersebut; (3) contoh keteladanan dari lingkungan sekitar; serta (4) kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran PPKn, keempat kondisi ini perlu diciptakan secara sengaja oleh guru melalui desain pembelajaran yang tepat. Namun, dalam konteks pembelajaran di kelas, keempat aspek tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Keterbatasan strategi pembelajaran yang kontekstual serta minimnya pengalaman belajar yang bermakna menjadi faktor yang menghambat proses internalisasi nilai secara mendalam. Oleh karena itu, internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn perlu diimplementasikan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Berdasarkan pembahasan di atas, internalisasi nilai-nilai kebangsaan tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang harus dirancang secara sistematis dalam pembelajaran PPKn. Sebagai kesimpulan, tim punils ini mengusulkan model implementasi bertingkat tiga yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bertahap dan berkelanjutan. Pertama, pemahaman konseptual (kognitif) dikembangkan melalui diskusi interaktif, studi kasus, dan analisis isu-isu nasional kontemporer sehingga siswa dapat memahami relevansi nasionalisme dalam kehidupan nyata. Kedua, internalisasi nilai-nilai (afektif), difasilitasi melalui refleksi, diskusi moral, dan teladan guru sehingga nilai-nilai tidak hanya dipahami tetapi mulai diinternalisasi sebagai sikap dan cara hidup. Ketiga, yaitu praktik nilai-nilai (psikomotorik), diwujudkan melalui pengalaman langsung seperti Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5), upacara bendera, pengabdian masyarakat, dan kegiatan ekstrakurikuler bertema nasional. Melalui integrasi ketiga lapisan ini, internalisasi nilai nasionalisme diharapkan tidak berhenti pada tingkat kognitif, tetapi berkembang menjadi sifat karakter yang nyata dalam perilaku siswa.

Peran dan Posisi Strategis PPKn dalam Pendidikan Karakter

PPKn merupakan mata pelajaran yang secara konstitusional dan legal formal memiliki mandat untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Di Indonesia, PPKn memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena secara eksplisit bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, kesadaran hak dan kewajiban warga negara, serta semangat kebangsaan (Utami et al., 2025).

Secara konseptual, PPKn mengemban peran ganda yang mencakup tiga dimensi sekaligus, yakni sebagai pendidikan nilai (*value education*), pendidikan moral (*moral education*), dan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) (Hakim, 2020). Integrasi ketiga dimensi ini menjadikan PPKn tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan peserta didik. Hal ini diperkuat melalui pengembangan *civic knowledge*, *civic dispositions*, dan *civic skills* yang menjadi indikator terbentuknya warga negara yang baik (Riska, 2020).

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, orientasi PPKn semakin dipertegas melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi “berkebhinekaan global” serta “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”. Arah ini sejalan dengan gagasan. Perubahan orientasi ini sejalan dengan gagasan Cogan & Derricott (2014) yang menekankan perlunya pendidikan kewarganegaraan yang responsif terhadap tantangan abad ke-21, termasuk tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Tantangan yang muncul adalah bagaimana menerjemahkan orientasi tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan kontekstual di kelas.

Muatan nilai seperti persatuan, keadilan, demokrasi, dan kemandirian bangsa yang terkandung dalam PPKn Yanti et al (2025) perlu dikelola melalui strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan peran strategis Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pendidikan karakter tidak dapat hanya mengandalkan legitimasi kurikuler; hal ini harus didukung oleh inovasi pedagogis yang berfokus pada pengalaman belajar yang bermakna. Penerapan pembelajaran berbasis isu, refleksi nilai-nilai, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah merupakan langkah-langkah konkret yang dapat mengoptimalkan fungsi PPKn sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, PPKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk transformasi karakter kebangsaan siswa secara holistik.

Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKn sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan Peserta Didik

Penguatan karakter kebangsaan melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan menjadi isu yang semakin mendesak di tengah gelombang globalisasi dan perkembangan pesat teknologi digital. Semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mulai memudar akibat perkembangan pesat era digital, di mana teknologi memungkinkan generasi muda terpengaruh

oleh budaya atau tren baru dari negara lain yang tidak selalu selaras dengan karakter bangsa (Kamaliyah et al., 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa isu nasionalisme tidak hanya berkaitan dengan perubahan budaya, tetapi juga menyentuh orientasi nilai generasi muda. Menurunnya minat terhadap pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang dianggap kurang relevan dibandingkan konten digital menandakan adanya ketidakcocokan antara pendekatan pendidikan yang saat ini diterapkan dan realitas kehidupan siswa saat ini (Isnaini et al., 2022). Persoalan utama tidak hanya terletak pada pengaruh globalisasi, tetapi juga pada kurang adaptifnya strategi pembelajaran dalam merespons perubahan tersebut.

Lebih jauh, persoalan ini memiliki implikasi yang lebih luas terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Bertahannya radikalisme dan separatisme di berbagai daerah menandakan adanya kegagalan sistemik dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan, suatu situasi yang diperparah oleh arus globalisasi dan digitalisasi, yang memperkenalkan nilai-nilai asing yang tidak selalu selaras dengan karakter bangsa Indonesia (Prabowo et al., 2025). Namun, mengaitkan fenomena ini semata-mata dengan kegagalan sistem pendidikan juga perlu ditelaah secara kritis, mengingat faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi juga memengaruhi pembentukan sikap kebangsaan. Maka dari itu, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sebaiknya dipandang sebagai bagian dari solusi, bukan satu-satunya penentu keberhasilan penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Penerapan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dilakukan melalui peran guru sebagai teladan serta kegiatan praktik langsung yang didasarkan pada pengalaman belajar, seperti model pembelajaran, metode pengajaran, bahan ajar, dan penilaian pembelajaran. Ciri-ciri karakter kebangsaan yang ditunjukkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari meliputi kedisiplinan, kecintaan terhadap tanah air, kebanggaan nasional, komitmen terhadap perdamaian, kepedulian terhadap lingkungan, penghargaan terhadap prestasi, dan toleransi (Riska, 2020). Penanaman nilai-nilai kebangsaan dapat diintegrasikan ke dalam penyusunan rencana pembelajaran, seperti pada kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai kebangsaan tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan terpisah, melainkan terjalin secara organik ke dalam setiap komponen pembelajaran PPKn.

Keberhasilan internalisasi nilai nasionalisme sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang hanya bertumpu pada dimensi kognitif terbukti tidak cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme harus dilakukan secara holistik yang menyentuh aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, bukan sekadar transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) yang bersifat superfisial (Kemendikbud, 2023).

Proses penanaman nilai-nilai kebangsaan dimulai di ruang kelas, di mana guru menyampaikan konsep-konsep seperti nasionalisme, persatuan, dan kecintaan terhadap tanah air melalui diskusi interaktif, studi kasus, dan tugas kelompok, yang kemudian dipraktikkan melalui kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini memastikan kesinambungan antara dimensi kognitif dan afektif. Internalisasi nilai kebangsaan menjadi lebih efektif ketika disertai pengalaman konkret. Hal ini sejalan dengan Mardin & Putro (2025) dan Sujak (2025) yang menegaskan pentingnya dimensi psikomotorik, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai nasionalisme secara langsung dalam kehidupan nyata di sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Integrasi nilai-nilai Pancasila seperti disiplin, gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pembelajaran di dalam dan di luar kelas, keteladanan, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Pendekatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas bagi internalisasi nilai secara holistik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari kurikulum yang harus diintegrasikan secara kontekstual dengan kondisi dan potensi satuan pendidikan. Melalui pendekatan proyek, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai nasionalisme secara konseptual, tetapi juga mengalami dan menginternalisasikannya melalui proses kolaborasi, refleksi, dan aksi nyata.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari sinergi berbagai kondisi yang saling mendukung. Internalisasi nilai memerlukan empat prasyarat, yaitu keterbukaan terhadap nilai, kesempatan untuk merefleksikan nilai, adanya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta kesempatan untuk mempraktikkan nilai dalam kehidupan nyata. Keempat kondisi ini perlu diciptakan secara terencana oleh guru melalui desain pembelajaran yang tepat.

SIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) tidak dapat dipahami sebagai proses yang berakhir pada penyampaian materi, melainkan sebagai upaya yang menuntut integrasi antara pemahaman, internalisasi, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa. Pembelajaran yang tetap berfokus pada aspek kognitif merupakan salah satu alasan mengapa pengembangan karakter kebangsaan belum optimal, oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. Artikel ini menekankan pentingnya model internalisasi tiga tingkat yang secara berkelanjutan

menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami tetapi juga diinternalisasi dan dimanifestasikan dalam perilaku konkret.

Implikasinya, guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku melalui diskusi mengenai isu-isu nasional, kegiatan reflektif, serta pengalaman langsung seperti proyek berbasis nilai dan kegiatan sekolah yang mendukung. Di sisi lain, model yang diusulkan dalam artikel ini menyediakan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami proses internalisasi nilai secara lebih komprehensif, meskipun implementasinya tetap bergantung pada kesiapan guru dan lingkungan sekolah. Sehingga, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji keefektifan model ini, khususnya dalam menilai sejauh mana perubahan sikap dan perilaku siswa dapat diukur dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cogan, J. J., & Derricott, R. (2014). *Citizenship For The 21st Century: An International Perspective On Education*. Kogan Page / Routledge.
- Hakim, H. L. (2020). Peran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Calon Pemimpin Di Era Global. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 1(2). <https://Doi.Org/10.32585/Cessj.V1i2.760>
- Ismail, R. P., Aries, N. S., Nurdiyanti, A., & Monoarfa, F. (2025). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran PKN Pada Siswa SDN 4 Kwandang. *Jambura Elementary Education Journal*, 6(2), 126–132. <https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37411/Jeej.V6i2.4597>
- Isnaini, I., Humaira, H., Saddam, S., Nurlailah, N., Kamaludin, K., & Supratman, S. (2022). Internalisasi Nilai Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pilot Project pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 7. <https://Doi.Org/10.31764/Pendekar.V5i1.8032>
- Kamaliyah, N. A., Yosoharto, A. Y. S., & Rahmawati, I. (2024). Analisis Nilai Karakter Nasionalis Siswa Kelas Iv Sd N Wonosobo 02 Dalam Proses Pembelajaran PPKn Materi Pancasila Sebagai Nilai Kehidupan. *Indonesian Journal Of Elementary School*, 4(2), 374–383. <https://Doi.Org/10.26877/Ijes.V4i2.19666>
- Kamlasi, A. Y., Fajriatin, K., Utami, T., Ma'ruf, A., & Fadilah, F. (2025). *Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Tantangan Dalam Era Globalisasi*. 1(1).
- Kelompok 2 PKP Angkatan II LAN RI. (2024). Fenomena Lunturnya Nasionalisme Generasi Muda Menjelang HUT Ke-79 RI. *Radio Siaran Banjar*. <https://Rsb.Banjarkab.Go.Id/Fenomena-Lunturnya-Nasionalisme-Generasi-Muda-Menjelang-Hut-Ke-79-Ri/>
- Kemendikbud. (2023). *Konsep Dan Pedoman; Penguatan Pendidikan Karakter* [Pedoman/ Buku Panduan]. <https://Repositori.Kemendikdasmen.Go.Id/30124/>
- Kemenko PMK. (2023). Hanya 28,6 Persen Siswa Pahami Pancasila Di Ruang Kelas, Lainnya Lewat Media Sosial. *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*. <https://Www.Kemendikpmk.Go.Id/Hanya-286-Persen-Siswa-Pahami-Pancasila-Di-Ruang-Kelas-Lainnya-Lewat-Media-Sosial>
- Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Mizan.

- Mardin, L. O., & Putro, K. Z. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKN Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 35–47. <https://doi.org/10.47945/Al-Riwayah.V17i1.1774>
- Maulidiyah, S. N. S., & Adi, A. S. (2022). Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Karakter pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1069–1084. <https://doi.org/10.26740/Kmkn.V10n4.P1069-1084>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195), Pub. L. No. Nomor 87, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Prabowo, T. F., Hustika, V., & Nuryah. (2025). Wawasan Nusantara Sebagai Prinsip Pembangunan Hukum Nasional: Studi Konseptual dan Implementasi. *Jurnal Legalitas*, 3(2), 46–55. <https://doi.org/10.58819/Jle.V3i2.170>
- Riska, D. F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKn di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Condoro Jember. *EDUCARE: Journal Of Primary Education*, 1(2), 207–220. <https://doi.org/10.35719/Educare.V1i2.17>
- Rizkiyah, M. P., Umah, W., Al, M. M. I., & Usriyah, L. (2026). Analisis Perkembangan Afektif Peserta Didik melalui Implementasi Token Ekonomi "Star Achievement" pada Pembelajaran Ips Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 03(03).
- Sujak, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pembelajaran PPKn Terintegrasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Of Composite Social Humanisme*, 2(2), 32–37.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 (2003).
- Utami, A. A., Putri, A., & Suriani, A. (2025). Pembelajaran PPKn Sebagai Sarana Menanamkan Semangat Persatuan dan Kesatuan Pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 125–134.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1).
- Yanti, I. R. S., Grace, M., & Muhammad, M. (2025). Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Identitas Kebangsaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Teknik. *Empiricism Journal*, 6(3), 1583–1594. <https://doi.org/10.36312/Ej.V6i3.3477>